

Reformulasi Pemikiran Islam Tradisional: Studi Pemikiran Abdullah Saeed Tentang Fazlur Rahman

Apri Wardana Ritonga^{1*}, Hasnil Oktavera², Ernawati³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an As-Syifa Subang, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Article Info

Article history:

Received: 04 January 2025

Revised: 19 July 2025

Accepted: 11 November 2025

Keywords:

Double Movement Theory

Ethico-legal Al-Qur'an

Fazlur Rahman

Traditional Islam

ABSTRACT

This study aims to explore Abdullah Saeed's thoughts about Fazlur Rahman, namely Rahman's critique of traditional Islam, Rahman's framework for interpretation, and an assessment of Rahman's contribution. This study is a literature review using analytical descriptive methods with primary and secondary data sources from literature materials. The results of this study show that: first, Fazlur Rahman highlights that traditional Islam tends to be trapped in backwardness of thought due to stagnant interpretation and interpretation of sacred texts. He emphasized that thinkers and ulama should make serious efforts to adapt Islamic understanding to changing times and social dynamics; secondly, to understand the Qur'an correctly, we must understand the text in its historical context and relate it to universal values that can be applied in the context of modern times; and third, Abdullah Saeed appreciated Fazlur Rahman's great contribution to the world of contemporary Islamic thought. According to him, Fazlur Rahman opened a new path in the interpretation of the Qur'an with a more dynamic and progressive approach in the form of a method of interpreting the Qur'an that takes into account historical, social context, and universal values, allowing for a broader and more relevant understanding of how to convey the messages of the Koran in modern times.

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran Abdullah Saeed tentang Fazlur Rahman yaitu *Rahman's critique of traditional Islam*, *Rahman's framework for interpretation*, *an assesment of Rahman's contribution*. Kajian ini merupakan kajian pustaka menggunakan metode deskriptif analitis dengan sumber data primer dan sekunder dari bahan-bahan literatur. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, Fazlur Rahman menyoroti bahwa Islam tradisional cenderung terjebak dalam keterbelakangan pemikiran akibat stagnasi interpretasi dan penafsiran terhadap teks-teks suci. Ia menekankan agar para pemikir dan ulama melakukan usaha serius dalam menyesuaikan pemahaman Islam dengan perubahan zaman serta dinamika sosial; *kedua*, bahwa untuk memahami Al-Qur'an secara benar, kita harus memahami teks tersebut dalam konteks historisnya dan mengaitkannya dengan nilai-nilai universal yang dapat diaplikasikan dalam konteks zaman modern; *ketiga*, Abdullah Saeed mengapresiasi kontribusi besar Fazlur Rahman dalam dunia pemikiran Islam kontemporer. Menurutnya, Fazlur Rahman membuka jalan baru dalam penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih dinamis dan progresif berupa metode interpretasi Al-Qur'an yang mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan nilai-nilai universal, memungkinkan pemahaman yang lebih luas dan relevan dalam menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam zaman modern.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Apri Wardana Ritonga

Email: apriwardanaritonga@stiq.assyifa.ac.id

1. INTRODUCTION

Abdullah Saeed memiliki pandangan yang berbeda terhadap pemikiran Fazlur Rahman dibanding orang lain tentang pemikiran Islam. Menurut Abdullah Saeed, Fazlur Rahman sebagai salah satu kontributor paling berani dan orisinal dalam diskusi reformasi pemikiran Islam di abad kedua puluh (Saeed, 2004). Menurut Safet Bektovic, Fazlur Rahman mewakili sosok transisi antara modernisme Islam dan neo-modernisme (Bektovic, 2016). Tidak dapat disangkal, banyak pemikir, cendekiawan, dan penulis Islam yang sangat terkesan dan terpesona dengan tulisan-tulisan Fazlur Rahman dan metodologi reformasinya. Pemikiran reformatifnya menggunakan pendekatan yang inovatif dengan menitikberatkan pada persoalan interpretasi terhadap al-Qur'an. Interpretasinya terhadap Al-Qur'an mengutamakan pada muatan *ethico-legal* Al-Qur'an (Saeed, 2004).

Menurut Saeed, tingkatan pertama yang harus dimiliki manusia adalah nilai dasar kemanusiaan. Nilai-nilai dasar ini ditegaskan melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Bahkan umat Islam dengan latar belakang berbeda pun akan menganggap nilai-nilai ini sebagai inti Islam. Nilai-nilai kewajiban menurut Saeed terbagi menjadi: nilai-nilai yang berkaitan dengan sistem kepercayaan umat Islam (rukun iman), dasar ibadah dalam Al-Qur'an (sholat, zakat, puasa, dan haji), masalah halal-haram dalam Al-Qur'an yang dinyatakan dalam Al-Qur'an secara eksplisit dan tidak terikat konteks (Ash-Shiddiqy & Fitriyati, 2022). Menurut Saeed, nilai-nilai tersebut di atas bersifat abadi dan universal, serta tidak terikat konteks. Ada begitu banyak fokus pada pemikiran dan tulisannya sehingga banyak penelitian telah dilakukan terhadapnya untuk menilai kontribusinya terhadap keilmuan Islam dan menjadikannya pusat perhatian juga (Bilal, 2021a).

Kajian ini merupakan studi pemikiran tokoh, sering juga disebut dengan istilah penelitian tokoh atau penelitian riwayat hidup individu (*individual life history*). Pada hakikatnya, studi pemikiran tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*), studi tokoh sangat baik untuk mengkaji pikiran dan pandangan seorang tokoh dalam bidangnya (Harahap, 2014). Urgensi studi pemikiran tokoh adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi sang tokoh yang dikaji (Mustaqim, 2016). Dalam prosesnya, pemikiran tokoh yang menjadi objek kajian biasanya menghadapi penentangan dari pihak lain yang tidak sejalan dengan pandangannya (Furchan & Maimun, 2005). Sama halnya terhadap pemikiran Fazlur Rahman yang mendapat kritikan pedas dari lawannya karena pemikirannya tentang konsep Al-Qur'an dianggap radikal dan berbahaya (Hamsah & Nurchamidah, 2019).

Fazlur Rahman seorang cendekiawan dan filsuf Islam kelahiran Pakistan (1919-1988), menorehkan namanya dalam sejarah pemikiran Islam kontemporer melalui pendekatan yang inovatif dan interdisipliner (Waghid & Davids, 2018). Latar belakang studinya mencakup pendidikan tinggi di Universitas Punjab di Lahore, Pakistan, dan perjalanan akademisnya yang mencapai puncak di Universitas Oxford (Saeed, 2004), di mana ia terpapar oleh pemikiran Barat yang kritis. Pendidikannya yang luas menciptakan dasar bagi pendekatannya yang menyelaraskan warisan intelektual Islam dengan gagasan-gagasan modern (Barsihannor et al., 2023). Pemikiran Fazlur Rahman ini sangat dipengaruhi oleh semangat modernisme dan kontekstualisme (Handayani, 2019). Ia meresapi kebutuhan untuk menginterpretasikan ajaran Islam dengan mempertimbangkan perubahan zaman dan masyarakat (Hamsah & Nurchamidah, 2019). Dengan kata lain, Rahman mendorong agar Islam dipahami sebagai agama yang relevan dengan realitas kontemporer. Pandangannya yang terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial mencerminkan tekadnya untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas.

Dalam bidang filsafat dan teologi, Fazlur Rahman menggabungkan warisan intelektual Islam dengan konsep-konsep Barat. Ia berusaha menyatukan tradisi-teknik klasik Islam dengan metode kritis dan filsafat sains modern (Duderija, 2018). Pendekatan ini mencerminkan usahanya untuk menghadapi ketegangan antara keyakinan agama dan pengetahuan modern, menciptakan suatu sintesis yang dapat mengakomodasi keduanya (Bilal, 2021b). Pentingnya Fazlur Rahman juga tercermin dalam kontribusinya dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Melalui pendekatan "*double movement*"-nya, ia mengajak untuk memahami teks Al-Qur'an dalam konteks historis dan sosialnya (Azhari et al., 2023). Pemikirannya di bidang tafsir mencerminkan keinginannya untuk memberikan interpretasi yang lebih kontekstual dan relevan terhadap ajaran suci Islam. Dengan demikian, latar belakang studi pemikiran Fazlur Rahman menciptakan landasan yang kokoh bagi

pendekatannya yang inovatif dan kontekstual dalam merespon tantangan dan perubahan zaman (Bilal, 2021b).

Dalam kerangka tinjauan studi terdahulu, penulis banyak menemukan riset yang mengkaji tentang pemikiran Fazlur Rahman. Jika dikelompokkan, kajian-kajian tersebut membahas pemikiran Fazlur Rahman dalam aspek filsafat dan teologis (Duderija, 2018), hukum hermeneutik (Abdul Majid & Nayan, 2021), reformis Al-Qur'an neo-modern dan postmodern (Ahmad, 2023), ada juga yang menelusuri jejak akademiknya (Bilal, 2021b), dan tentu masih banyak lagi hasil riset tentang pemikiran Fazlur Rahman yang tidak tertuang dalam tulisan ini seperti pemikirannya dalam ranah pendidikan (Waghid & Davids, 2018), moderasi beragama (Ridwan et al., 2022), julukannya sebagai tokoh reformis Islam modern (Rezaei, 2020). Namun, penulis masih kesulitan menemukan hasil riset yang mengkaji pemikiran dan kontribusi Fazlur Rahman terhadap reformulasi pemikiran Islam sekaligus melakukan penilaian terhadap Fazlur Rahman sebagaimana yang dilakukan Abdullah Saeed. Apalagi jika dikaitkan dengan pandangannya tentang penafsiran kandungan etika hukum Al-Qur'an (*ethico-legal content of the Qur'an*), dimana pemikirannya ini masih berhubungan erat dengan teori gerakan ganda (*double movement theory*) (Syarif, 2022). Oleh karena itu, penulis mencoba mengeksplorasi pikiran Abdullah Saeed tentang Fazlur Rahman: a framework for interpreting the ethico-legal content of the Qur'an.

Buku yang diterbitkan pada tahun 2004 dengan jumlah halaman sebanyak 364 ini merupakan buku series berjudul "Modern Muslim Intellectuals and the Qur'an" edited by Suha Taji-Farouki diterbitkan oleh Oxford University Press. Buku ini terdiri dari 11 topik tidak termasuk notes in contributors dan index. Studi ini difokuskan pada poin 2 tentang Fazlur Rahman: a framework for interpreting the ethico-legal content of the Qur'an. Topik 2 ini dibagi 4 pembahasan. Bahasan pertama mengkaji tentang biografi Fazlur Rahman, bagian kedua membahas tentang Rahman's critique of traditional Islam. Bagian ketiga mengurai tentang Rahman's framework for interpretation. Pada bagian ketiga, Abdullah Saeed memberikan sub bahasan kepada lima sub sebagai berikut: a) *Revelation and its soci-historical context*, b) *The ideal and the contingent*, c) *Social justice as the primary objective*, d) *Identification of moral principles*, and e) *Cautious use of the hadith*. Serta bagian keempat adalah *An assesment of Rahman's contribution*.

Karya Abdullah Saeed ini menjadi amunisi penting bagi penulis untuk menambah literatur tentang pemikiran Fazlur Rahman dan kontribusinya sebagai reformis pemikiran Islam modern. Tujuan penulis ingin mengeksplorasi pandangan Abdullah Saeed tentang pemikiran Fazlur Rahman tentang tiga hal yaitu: Kritik Fazlur Rahman terhadap Islam tradisional (*Rahman's critique of traditional Islam*), kerangka penafsiran Fazlur Rahman (*Rahman's framework for interpretation*), dan penilaian atas kontribusi Fazlur Rahman (*an assesment of Rahman's contribution*). Semoga hasil kajian ini bermanfaat bagi pembaca khususnya yang tertarik dalam studi pemikiran tokoh.

2. METHOD

Studi ini menggunakan metode deskriptif analitis untuk mendeskripsikan konstruksi pemikiran Abdullah Saeed tentang Fazlur Rahman, lalu dianalisis secara kritis, serta mencari akar pemikiran tokoh tersebut dengan tokoh-tokoh sebelumnya, serta dampak pemikiran tersebut. Studi ini juga masuk kategori kajian pustaka karena sumber data berupa bahan-bahan literatur. Data-data yang hendak diteliti terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari buku *Modern Muslim Intellectuals and the Qur'an* edited by Suha Taji-Farouki diterbitkan oleh Oxford University Press fokus pada poin 2 tulisan Abdullah Saeed tentang Fazlur Rahman: a framework for interpreting the ethico-legal content of the Qur'an. Sedangkan data sekunder adalah buku-buku, kitab atau artikel mengenai pemikiran tokoh tersebut yang merupakan hasil interpretasi orang lain, dan buku-buku lain yang terkait dengan objek kajian ini, yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis mengenai topik tersebut.

Langkah-langkah metodis yang ditempuh penulis adalah, pertama, penulis menetapkan tokoh yang dikaji dan objek formal yang menjadi fokus kajian, yaitu tokoh Abdullah Saeed, dengan objek formalnya pemikiran Fazlur Rahman tentang reformulasi pemikiran Islam modern. Kedua, menginventarisasi data dan menyeleksi, khususnya karya-karya Abdullah Saeed dan Fazlur Rahman yang terkait dengan kajian ini. Ketiga, penulis melakukan klasifikasi tentang element-element penting terkait dengan topik, Keempat, secara cermat data tersebut akan dikaji dan diabstraksikan melalui metode deskriptif, bagaimana sebenarnya konstruksi teori naskh tokoh tersebut secara konprehensif. Kelima, penulis akan melakukan analisis kritis pemikiran Abdullah Saeed terhadap pemikiran Fazlur Rahman tentang Islam tradisional, untuk penafsiran dan penilaian kontribusi. Keenam, penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara cermat sebagai jawaban terhadap rumusan masalah, sehingga menghasilkan rumusan pemahaman pemikiran Abdullah Saeed terhadap Fazlur Rahman yang utuh holistik dan sistematis.

3. RESULTS AND DISCUSSION

3.1 Analisis Pemikiran Abdullah Saeed tentang Fazlur Rahman

Abdullah Saeed memaparkan pemikiran sekaligus kritikan Fazlur Rahman terhadap Islam tradisional dan memberikan reformulasi pemikiran Islam sejalan dengan konten-etis hukum dalam Al-Qur'an, pemikiran Fazlur Rahman terhadap proses penafsiran Al-Qur'an, dan penilaian kontribusi pemikiran Fazlur Rahman. Fazlur Rahman memberikan kerangka alternatif bagi penafsiran kandungan etis-legal Al-Qur'an, ia memberikan kontribusi besar dengan menekankan sesuatu yang sebelumnya diabaikan dalam penafsiran Al-Qur'an, dan dengan memberikan pedoman yang jelas tentang cara mencapainya. Pekerjaannya belum selesai, karena prinsip-prinsip yang diberikannya kadang-kadang kurang memiliki contoh penerapan yang spesifik. Namun dia percaya pada potensi prinsip-prinsip tersebut untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan dan pertanyaan kontemporer; setiap ketidaksesuaian antara prinsip dan hal spesifik merupakan sebuah peluang, bukan hambatan untuk mencapai solusi yang fleksibel. Rahman mencatat bahwa jika ada ketidaksesuaian antara prinsip-prinsip normatif Islam dan situasi baru, masalahnya terletak pada pendekatan interpretatif.

Fazlur Rahman tahu bahwa kritik dapat diarahkan pada kerangka yang diusulkannya dan khususnya pada metode gerakan ganda (*double movement method*), karena hal tersebut dapat dilihat memiliki "subjektivitas yang berlebihan" dalam prosesnya. Dia siap dengan dua tanggapan. Yang pertama adalah bahwa Al-Qur'an tidak tinggal diam mengenai maksud dan tujuannya, baik secara implisit maupun eksplisit, dan bahwa tujuan-tujuan yang tidak jelas tersebut dapat diidentifikasi dengan mempertimbangkan latar belakang dan konteks peraturan tersebut. Rahman mengklaim prosedur ini akan meminimalisir subjektivitas, bahkan menghilangkan sama sekali. Tanggapannya yang kedua adalah bahwa perbedaan penafsiran selalu ada di kalangan para ahli hukum, dan perbedaan tersebut mempunyai nilai yang besar selama perbedaan tersebut dikemukakan dengan tulus untuk alasan yang bijaksana dan bukan untuk alasan yang sewenang-wenang.

Abdullah Saeed tidak merinci penggunaan pendekatan dan metode dalam mengkaji pikiran Fazlur Rahman. Akan tetapi, ketika penulis baca riset ini secara cermat sepertinya Abdullah Saeed menggunakan pendekatan sosial sejarah (*socio-historical approach*) tanpa memuat unsur kritikan atas pemikirannya karena penulis tidak menemukan sub spesifik tentang itu atau pembahasan Abdullah Saeed yang tidak sejalan dengan pikiran Fazlur Rahman. Abdullah Saeed hanya mengumpulkan sejumlah referensi kredibel untuk mendapatkan pembahasan komprehensif tentang sosok Fazlur Rahman sejak ia dilahirkan sampai wafat dengan berbagai karya buku yang ditulis oleh Fazlur Rahman untuk menuangkan pikiran dan kritiknya terhadap masyarakat Islam.

Penulis melihat upaya Abdullah Saeed ini sangat berharga dalam pengembangan pemikiran Islam dan ilmu pengetahuan hingga saat ini. Sosok Fazlur Rahman dalam pandangan Abdullah Saeed mencurahkan sebagian besar energi intelektualnya untuk mengembangkan metodologi Islam yang baru, karena ia percaya bahwa metode tradisional tidak mampu membawa umat Islam ke dalam kehidupan yang lebih baik di masa mendatang (Saeed, 2004). Fazlur Rahman kemudian mengkritik metodologi para fukaha karena tidak didasarkan secara sistematis pada teori sosio-moral luas yang diyakininya harus mendasari hukum. Memang benar, para ahli hukum, dalam upayanya mengembangkan sistem hukum yang sangat terstruktur, telah menghindari ketidakstabilan yang diakibatkan oleh teori semacam itu. Menurutny, meskipun sistem yang didasarkan pada teori sosio-moral belum pernah dicoba di masa lalu, umat Islam di zaman modern sangat membutuhkannya (Saeed, 2004).

Hasil kajian Abdullah Saeed ini menjelaskan bahwa Fazlur Rahman memiliki tanggung jawab utama dalam mengatasi masalah-masalah spesifik yang menurutnya memerlukan perhatian dari sudut pandang seorang Muslim yang sedang berjuang untuk menjadi partisipan yang relevan dalam lingkungan yang berubah dengan cepat. Mengingat minatnya dalam memikirkan kembali hukum Islam dan hubungan eratnya dengan penafsiran Al-Qur'an, ia berusaha menunjukkan hubungan erat antara Al-Qur'an dan lingkungan sosio-historisnya, dan bagaimana lingkungan ini memfasilitasi dan memberikan landasan untuk memahami Kitab Suci. Rahman menekankan perlunya memahami Al-Qur'an dengan latar belakang turunnya wahyu dan juga memungkinkan adanya beragam perspektif yang bukan merupakan pendekatan hitam dan putih.

Pemahamannya tentang aksiologi, yang dibangun berdasarkan Al-Qur'an, juga memerlukan rekonstruksi sejarah, dan bahkan dalam hal ini keberagaman diperbolehkan. Selain itu, teori gerak ganda yang dikemukakan Rahman untuk menghubungkan masa lalu dan masa kini tidak mengasumsikan pandangan sejarah yang hitam putih. Sebaliknya, pendekatan ini menilai bukti-bukti yang tersedia, baik tekstual maupun kontekstual, untuk mencapai kedua ujung gerakan. Selalu diasumsikan bahwa penilaian ini akan berfungsi dalam lingkungan intelektual, sosial, politik dan agama tertentu, yang sekali lagi menyoroti hubungan antara teks, konteks, pemahaman dan arti (Saeed, 2004).

3.2 Kritik Fazlur Rahman terhadap Islam Tradisional

Abdullah Saeed mengungkapkan pengakuan Faazlur Rahman bahwa alasan utama kemunduran masyarakat Muslim berawal dari warisan intelektual Islam. Kemunduran ini, baginya, tidak dimulai dengan

adanya gangguan Barat terhadap masyarakat Muslim sejak abad ke-18 dan seterusnya, seperti yang diklaim oleh banyak reformis modern, namun jauh lebih awal (Saeed, 2004). Baginya, hal tersebut adalah pengerasan intelektual dan penggantian keilmuan yang berdasarkan pemikiran orisinil dengan keilmuan yang berdasarkan tafsir, tertutupnya pintu ijtihad, dan mendasarkan metode Islam semata-mata pada taqlid yang menyebabkan penurunan tersebut (Saeed, 2004).

Pandangan Fazlur Rahman ini membuat penulis tercengang karena selama ini sejarah yang diajarkan kepada kita adalah bahwa terdapat pengaruh budaya Barat dalam kemunduran umat Muslim (Ruslan & Mawardi, 2019), padahal hal itu disebabkan oleh masyarakat Muslim itu sendiri. Pendapat Fazlur Rahman di atas senada dengan pandangan Imam Mudjiono yang menerangkan bahwa kemunduran kaum muslim saat ini tak lain karena banyak masyarakat yang telah meninggalkan kitab suci, yakni Al-Qur'an. Sehingga saat ini kitab suci yang merupakan pedoman kehidupan bagi umat muslim itu hanya sebagai ajang perlombaan, hanya sedikit orang yang mampu mengamalkan isi kandungan dari kitab suci tersebut (Ritonga et al., 2023).

Abdullah Saeed mengungkap langkah Fazlur Rahman dalam pembaruan pemikiran Islam adalah kritik historis terhadap perkembangan hukum, teologis, dan hal-hal mistik dalam Islam (Saeed, 2004). Penting untuk mengungkap dislokasi antara pandangan dunia Al-Qur'an dan bidang-bidang seperti teologi, penafsiran, dan hukum:

"A historical critique of theological developments in Islam is the first step toward a reconstruction of Islamic theology. This critique... should reveal the extent of the dislocation between the world view of the Qur'an and various schools of theological speculation in Islam and point the way toward a new theology."

Penulis setuju dengan kesimpulan di atas, bahwa cukup banyak cerita sejarah yang menulis skenario terbalik sehingga perlu untuk dikritisi demi mengembalikan kemurnian kisah sejarah tersebut. Muhammad Tisna Nugraha menjelaskan bahwa kritik atau verifikasi penting dilakukan sebagai tahapan pengujian terhadap sumber sejarah (Nugraha, 2016). Tujuan seorang peneliti sejarah melakukan sebuah verifikasi atau kritik sumber adalah untuk menguji, memeriksa, serta menilai keabsahan sumber sejarah. Ini dilakukan supaya sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian memang kredibel dan autentik (Nugraha, 2016).

3.3 Pemikiran Fazlur Rahman untuk Penafsiran

Abdullah Saeed mengatakan bahwa Fazlur Rahman memberikan pujian kepada para reformis modern seperti Muhammad Abduh dan Ahmad Khan karena mengakui perlunya reformasi dan perubahan, dan juga tokoh-tokoh penting seperti Hasan al-Banna dan Abul A'la al-Mawdudi karena melawan eksek modernisme Islam dan membela Islam terhadap hal-hal yang tidak diinginkan. sekularisme. Di sisi lain, ia mengkritik mereka karena tidak memiliki metode dan sifat ad-hoc dari solusi yang mereka usulkan. Dalam kasus al-Banna dan al-Mawdudi, Rahman berpandangan bahwa mereka menggantikan upaya intelektual yang serius dengan upaya intelektual yang serius dan bersifat klise (Saeed, 2004). Terhadap hal ini, Fazlur Rahman mencurahkan sebagian besar energi intelektualnya untuk mengembangkan metodologi Islam yang baru, karena ia percaya bahwa metode tradisional tidak mampu membawa umat Islam ke dalam kehidupan yang lebih baik (Saeed, 2004).

Senada dengan pandangan di atas, Sultan menjelaskan bahwa substansi metode studi Islam komprehensif menjadi metode kajian yang berupaya memahami ajaran Islam secara holistik dan utuh, dengan cara mengkorelasikan antara satu ajaran dengan ajaran lainnya secara integratif, sehingga akan tampak relasinya antar ajaran dan persoalan tersebut melalui pendekatan berbagai disiplin ilmu terkait, diantaranya adalah pendekatan rasional, tradisional, kasyfi dan sintesis (Syahril, 2019). Tujuannya adalah menilai kembali tradisi intelektual Islam dan memberikan jalan ke depan bagi umat Islam. Dalam pandangannya, peninjauan kembali metodologi Islam berdasarkan Al-Qur'an sendiri merupakan prasyarat bagi setiap reformasi pemikiran Islam.

Abdullah Saeed menyimpulkan misi Fazlur Rahman sebagai upaya untuk mengambil kembali nilai moral Al-Qur'an guna merumuskan etika yang berpusat pada Al-Qur'an (Saeed, 2004). Gagal menemukan karya tentang etika yang hanya didasarkan pada Al-Qur'an, ia berusaha mengelaborasi etika berdasarkan Al-Qur'an, karena tanpa sistem etika yang dirumuskan secara eksplisit, seseorang tidak akan pernah bisa berbuat adil terhadap hukum Islam. Rahman menekankan pentingnya dimensi etika dalam Al-Qur'an, berikut:

"Muslim scholars have never attempted an ethics of the Qur'an, systematically or otherwise. Yet no one who has done any careful study of the Qur'an can fail to be impressed by its ethical fervor. Its ethics, indeed, is its essence, and is also the necessary link between theology and law. It is true that the Qur'an tends to concretize the ethical, to clothe the general in a particular paradigm, and to trans-late the ethical into legal or quasi-legal commands. But it is precisely a sign of its moral fervor that it is not content only with

generalizable ethical propositions but is keen on translating them into actual paradigms. However, the Qur'an always explicates the ... objectives or principles that are the essence of its laws."

Penulis setuju dengan pandangan di atas karena dewasa ini banyak pendapat yang mengaku mengatasnamakan Islam seperti tindakan terorisme (Esposito, 2003) namun tidak mencerminkan nilai-nilai keislaman berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Fazlur Rahman berpendapat bahwa Al-Qur'an dan Sunnah dimediasi oleh realitas sejarah tertentu, dan tidak boleh ada klaim kekekalan kebenaran terhadap pemahaman keduanya (Saeed, 2004). Baginya, semua tradisi keagamaan terus mengalami revitalisasi dan reformasi. Namun, Haleem ingin menggaris bawahi kebenaran Al-Qur'an bersifat final dan absolut tanpa adanya keraguan di dalamnya meskipun penafsiran Al-Qur'an masih terus diperdebatkan karena adanya ketidaksesuaian antara teks dan konteks (Haleem, 2005).

3.4 Penilaian Kontribusi Fazlur Rahman

Pada sub ini Abdullah Saeed menjelaskan Fazlur Rahman tertarik pada pendekatan sistematis terhadap isi Al-Qur'an yang etis dan legal, dan ia tidak menjelaskan bahwa hanya ada satu penafsiran yang otoritatif terhadap teks tersebut (Saeed, 2004). Ia mengatakan bahwa multi-tafsir Al-Qur'an merupakan sebuah keniscayaan bahkan penting untuk kelangsungan agama serta relevansi Al-Qur'an. Meskipun ia tidak mengatakannya secara terbuka, pendapatnya tampaknya adalah bahwa para pengikut tradisi keagamaan membaca berbagai makna dalam teks pada waktu, tempat, dan keadaan yang berbeda.

Nampaknya Quraish Shihab memiliki pandangan yang sama, beliau mengatakan seorang penafsir apabila membaca Al-Qur'an maka maknanya dapat menjadi jelas di hadapannya. Tetapi apabila ia membacanya sekali lagi, ia dapat menemukan makna-makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya (Shihab, 2002). Bagi Fazlur Rahman, ini adalah fenomena alami dan mungkin perlu. Banyaknya penafsiran tidak sedikit pun mengurangi kesakralan teks yang berasal dari Tuhan. Sebaliknya, teks, sebagai sebuah fenomena linguistik dan sebagai pesan bagi seluruh umat manusia, memerlukan multitafsir agar tetap valid. Kesakralan dan kekekalan harus dikaitkan dengan teks itu sendiri, bukan karena penafsirannya, yang hanya sekedar pemahaman manusia (Saeed, 2004).

Dalam bidang kajian Al-Qur'an, Abdullah Saeed memberikan penjelasan Fazlur Rahman di akhir tahun 1960-an yang masih relevan dan menjadi rangkuman hingga saat ini, berikut:

"The implementation of the Qur'an cannot be carried out literally in the context of today because this may result in thwarting the very purposes of the Qur'an, and that, although the findings of the fuqaha or the ulama of Islam during the past thirteen centuries or so should be seriously studied and given due weight, it may well be found that in many cases their findings were either mistaken or sufficed for the needs of that society but not for today. This approach is so revolutionary and so radically different from the approaches generally adopted so far in that it seeks to bring under strictly historical study not only figh and sunnah of the Prophet but the Qur'an as well, that not only the traditionalists but even most of the modernists seriously hesitated to accept. But this would seem to be the only honest method of appraising the historic performance of the Muslims and of genuinely implementing the purposes of the Qur'an and the Prophet. There would be naturally bitter opposition to this kind of approach and particularly the results reached through it. But there is reason to believe that in a span of a decade or so the larger part of the liberals will come round to some such view. Failing this, this writer does not see any alternative for Islam except, in course of time, to be reduced to a set of rites which will claim emotional attachment for some time to come."

Pandangan Rahman di atas menuai banyak kritik dari beberapa pihak. Bagi banyak kritikus, argumen Rahman dianggap bersifat radikal dan mengandung kesalahan besar (Ridwan et al., 2022). Penulis melihat kewajaran jika banyak pihak yang tidak sejalan dengan pendapat Rahman karena hal ini menjadi puncak kemarahan para ahli, karena Fazlur Rahman tidak dapat dilepaskan dari kritik tradisional terhadap pemahamannya tentang kenabian dan wahyu, serta demitologisasinya terhadap aspek-aspek kunci sejarah intelektual Islam awal seperti konsep Sunnah (Rahman, 1979). Diantara yang memberikan kritikan adalah Farid Esack, misalnya, berpendapat bahwa: Rahman menunjukkan kurangnya apresiasi terhadap kompleksitas tugas hermeneutis dan pluralisme intelektual yang terkandung di dalamnya. Ia berpendapat bahwa tidak adanya wilayah abu-abu ini merupakan kelemahan paling serius dalam pendekatannya (Esack, 1997).

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan, bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa: pertama, Fazlur Rahman menyoroti bahwa Islam tradisional cenderung terjebak dalam keterbelakangan pemikiran akibat stagnasi interpretasi dan penafsiran terhadap teks-teks suci. Kritiknya menekankan bahwa kebanyakan pemikir dan ulama cenderung mempertahankan ajaran-ajaran tradisional tanpa melakukan usaha serius dalam

menyesuaikan pemahaman Islam dengan perubahan zaman serta dinamika sosial yang berkembang. Sehingga, kecenderungan ini menyebabkan Islam kehilangan kemampuannya untuk merespons tantangan kontemporer secara relevan dan progresif. Ia menggarisbawahi perlunya revitalisasi dalam pendekatan terhadap teks-teks agama, dengan menekankan pentingnya konteks sejarah, sosial, dan kekinian agar Islam bisa menjadi sumber inspirasi yang relevan dalam menghadapi perubahan zaman.

Kedua, salah satu pemikiran Fazlur Rahman yang khas adalah bahwa untuk memahami Al-Qur'an secara benar, kita harus memahami teks tersebut dalam konteks historisnya dan mengaitkannya dengan nilai-nilai universal yang dapat diaplikasikan dalam konteks zaman modern. Ia menekankan bahwa penafsiran Al-Qur'an haruslah sejalan dengan prinsip-prinsip rasionalitas dan keadilan, mempertimbangkan nilai-nilai moral dan tujuan-tujuan utama agama Islam. Ia juga menekankan pentingnya ijtihad (usaha interpretatif) yang terus-menerus dalam menafsirkan teks suci ini agar relevan dan dapat memberikan panduan dalam kehidupan masyarakat modern. Rahman menganggap bahwa pemahaman yang benar terhadap Al-Qur'an haruslah dinamis, terbuka terhadap perubahan zaman, dan terus beradaptasi dengan perubahan sosial serta kebutuhan manusia.

Ketiga, Abdullah Saeed mengapresiasi kontribusi besar Fazlur Rahman dalam dunia pemikiran Islam kontemporer. Menurutnya, Rahman membuka jalan baru dalam penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih dinamis dan progresif. Ia mengakui bahwa Rahman berhasil mengusulkan metode interpretasi Al-Qur'an yang mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan nilai-nilai universal, memungkinkan pemahaman yang lebih luas dan relevan dalam menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam zaman modern. Saeed juga menyoroti bahwa pendekatan Rahman terhadap Islam memberikan kontribusi penting dalam memperkuat gagasan bahwa agama dapat berkembang seiring dengan perubahan zaman tanpa mengabaikan esensi atau prinsip-prinsip pokoknya, memfasilitasi dialog antara tradisi dan konteks kontemporer. Baginya, Rahman adalah salah satu pemikir yang mampu membawa Islam ke arah yang lebih inklusif, terbuka, dan relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

REFERENCES

- Abdul Majid, L., & Nayan, S. (2021). Ratio-Legal Fazlur Rahman's Hermeneutics and Its Influence on Sisters-In-Islam. *Jurnal Living Hadis*, 6(1), 105. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2021.2648>
- Ahmad, H. (2023). Mapping Neo-Modern and Postmodern Qur'anic Reformist Discourse in the Intellectual Legacy of Fazlur Rahman and Mohammed Arkoun. *Religions*, 14(5). <https://doi.org/10.3390/rel14050595>
- Ash-Shiddiqy, M., & Fitriyati, I. D. (2022). Analysis of Ethico Legal Texts and Abdullah Saeed's Hierarchy of Values in Dealing with Ethico Legal Texts. *International Proceedings of Nusantara Raya*, 1(1), 25–29. <https://doi.org/10.24090/nuraicon.v1i1.22>
- Azhari, N., Kisworo, B., & Yusefri. (2023). Penerapan Teori Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Pembagian Waris Islam Dalam Konteks Kekinian. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 31–41. <https://doi.org/10.35931/alfurqan.v2i5>
- Barsihannor, Ilham, M., Saputra, A. T., & Syatar, A. (2023). Abdullah Saeed's Construction of the Hierarchy of Values in the Qur'an: A Philosophical Hermeneutic Perspective. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 13(1), 119–132. <https://doi.org/10.32350/jitc.131.09>
- Bektovic, S. (2016). Towards A Neo-modernist Islam. *Studia Theologica - Nordic Journal of Theology*, 70(2), 160–178. <https://doi.org/10.1080/0039338X.2016.1253260>
- Bilal, J. (2021a). Academic Researches on Fazlur Rahman: An Assessment. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 6(1), 25–29. <https://doi.org/10.18784/analisa.v6i01.1288>
- Bilal, J. (2021b). Academic Researches on Fazlur Rahman: An Assessment. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 6(01), 47–62. <https://doi.org/10.18784/analisa.v6i01.1288>
- Duderija, A. (2018). The Theological Thought of Fazlur Rahman: A Modern Mutakallim. *American Journal of Islam and Society*, 35(4), 83–86. <https://doi.org/10.35632/ajis.v35i4.480>
- Esack, F. (1997). *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*.
- Esposito, J. L. (2003). *Unholy War: Terror in the Name of Islam*. Oxford University Press.
- Furchan, A., & Maimun, A. (2005). *Study Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Pustaka Pelajar.
- Haleem, M. A. S. A. (2005). *The Qur'an* (Vol. 6). Oxford University Press.
- Hamsah, M., & Nurchamidah, N. (2019). Pendidikan Islam dalam Perspektif Neo-modernisme (Studi Analisis Pemikiran Fazlur Rahman). *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 150–175. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.118
- Handayani, R. (2019). Zuhud di Dunia Modern; Studi atas Pemikiran Sufisme Fazlur Rahman. *Jurnal Al-Aqidah*, 11(1), 31–43. <https://doi.org/10.15548/ja.v11i1.906>
- Harahap, S. (2014). *Metodologi Studi Tokoh dan Biografi dan Penulisan Biografi*. Prenada Media Group.

- Mustaqim, A. (2016). Metode Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 15(2), 201. <https://doi.org/10.14421/qh.2014.15201>
- Nugraha, M. T. (2016). *Sejarah pendidikan Islam: Paradigma baru Memahami Keilmuan Islam Klasik hingga Modern*. Pustaka Pelajar.
- Rahman, F. (1979). Towards Reformulating the Methodology of Islamic Law: Sheikh Yamani on "Public Interest" in Islamic Law. *Journal International Law and Politics*, 12, 221.
- Rezaei, M. (2020). A Non-fundamentalist Return to Origin: The New Islamic Reformers' Methodology of (re)interpretation. *Critical Research on Religion*, 8(1), 25–38. <https://doi.org/10.1177/2050303219900247>
- Ridwan, A. H., Rahman, M. T., Budiana, Y., Safrudin, I., & Septiadi, M. A. (2022). Implementing and Interpreting Fazlur Rahman's Islamic Moderation Concept in the Indonesian Context. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(2), 58–73. <https://doi.org/10.32350/jitc.122.05>
- Ritonga, M., Ritonga, A. W., Pahri, & Purnamasari, S. (2023). The Impact of Fake News on Kid's Life from the Holy Al-Qur'an Perspective. In *Studies in Computational Intelligence* (pp. 213–224). Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-031-21199-7_15
- Ruslan, I., & Mawardi, M. (2019). Dominasi Barat dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(1), 51–70. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4484>
- Saeed, A. (2004). *Fazlur Rahman: A Framework for Interpreting the Ethico-. Legal Content of the Qur'an" dalam Suha Taji-Farouki*. Oxford University Press.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Syahril, S. (2019). Metode Studi Islam Komprehensif dan Implikasinya Terhadap Corak Pemikiran Aliran-Aliran dalam Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 19(2), 339–350. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i2.3616>
- Syarif, Z. A. (2022). Interpretation of Double Movement Theory in the Case of 'The King Of Lip Service.' *Journal of Islamic Communication and Counseling*, 1(2), 122–140. <https://doi.org/10.18196/jicc.v1i2.16>
- Waghid, Y., & Davids, N. (2018). Fazlur Rahman, Islamic Philosophy of Education and the Islamisation of Knowledge. *International Handbook of Philosophy of Education*, 361–371. https://doi.org/10.1007/978-3-319-72761-5_30